

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, berlangsungnya komunikasi apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan (Rogi, 2015). Komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lain yang akan menimbulkan adanya saling pengertian yang mendalam (Richard & Kincaid, dalam Cangara, 2002). Hal ini mendasari bahwa komunikasi merupakan hal yang dilakukan oleh setiap orang dalam kehidupan, terkadang dianggap sederhana, namun untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif tidak semudah yang dibayangkan terutama komunikasi dalam hubungan keluarga.

Menurut Prasetyo (dalam Pratikto, 2002), komunikasi dalam keluarga adalah salah satu komunikasi orang tua dengan anak. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga tentu menjadi dambaan setiap keluarga dan peranan keluarga terutama orang tua, menjadi amat penting bagi pembentukan karakter anak (Rogi, 2015). Berkomunikasi dengan anak merupakan hal terpenting dan menyangkut keterampilan dalam mengasuh anak (Stedee, 2007). Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat (Abraham, 2015).

Komunikasi orang tua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orang tua (ibu dan ayah) dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri, dalam menghadapi dan memecahkan masalah (Prasetyo,

dalam Ummah, 2017). Relasi antara orang tua dan anak menimbulkan sikap saling tergantung satu sama lain yang bertahan dalam waktu lama, serta ikatan relasi yang hangat, mendalam dan berkualitas antara orang tua dan anak mampu membantu anak dalam mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya Widiastuti (dalam Marchelyna, 2017).

Orang tua yang mengasuh anak dengan intensitas komunikasi yang tinggi akan membuat anak merasa diperhatikan dan dihargai (Shaffer, 2005). Hal ini tidak terlepas dari pentingnya orang tua dan anak dalam membangun sebuah relasi yang baik, karena tumbuh kembang seorang anak tergantung bagaimana relasinya dengan orang tua. Setiap tumbuh kembang anak, orangtua berkewajiban dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anaknya (Shalihah, dalam Nurhayati, 2015). Dalam hal ini tentunya orang tua perlu membangun kelekatan yang membuat anak merasa nyaman.

Menurut Santrock, (2011), kelekatan aman atau *secure attachment* adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat. Adapun faktor yang mempengaruhi *secure attachment* adalah peran orang tua, komunikasi antara anak dengan orang tua, konflik antara anak dan orang tua, dan pengasuhan yang tidak stabil (Santrock, 2011). *Secure attachment* biasanya ditemui dalam bentuk pola asuh *Authoritative* atau demokratis, yang mana orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya dan anak diberi kebebasan namun tetap harus dibawah pengawasan orang tua (Andriani, 2018). Hal tersebut menjadikan anak merasa aman dengan figur lekatnya.

Namun, tidak sedikit orang tua yang menerapkan pola asuh kurang tepat yakni pola asuh yang justru menjadi sumber ancaman dan menjadikan anak tidak merasakan ketentraman. Sedangkan setiap anak pada dasarnya berhak mendapatkan kelekatan yang aman, salah satunya dengan membangun komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua. Proses komunikasi yang hangat dan penuh cinta sangat diperlukan untuk mengawali

perkembangan seseorang dan adanya komunikasi antara anak dan orang tua dapat meningkatkan perasaan moral, tindakan moral, serta karakter anak menjadi lebih baik (Hastuti dkk, 2016).

Perkembangan seorang anak tidak lepas dari proses interaksi yang terjadi antara dirinya dan lingkungan disekelilingnya (Situmorang dkk, 2016). Perilaku yang ditunjukkan setiap individu memiliki derajat *attachment* yang berbeda karena mereka merefleksikan tingkat keamanan dalam dirinya (Ainsworth, dalam Collins & Sprinthall, 1995). Hal ini mendasari bahwa sebagian besar orang tua baik ayah maupun ibu kerap memiliki perbedaan dari segi kelekatan dengan anaknya, misalnya anak laki-laki cenderung lebih dekat ibunya sedangkan anak perempuan lebih dekat dengan ayahnya. Kelekatan antara anak dan orang tua bisa dilihat dari seberapa sering mereka bertemu dan berkomunikasi, akan tetapi hal tersebut justru menjadi hal yang cukup sulit antar keduanya terutama dengan sosok ayah. Mengingat bahwa ayah kerap diidentikan sebagai figur yang mencari nafkah tanpa memperhatikan peran sebagai pengasuh.

Di Indonesia seorang ayah lebih berperan pada aspek *public* dibandingkan ibu yang berperan pada aspek *domestic*. Hal tersebut berarti peran pengasuhan atau perawatan lebih banyak dipegang oleh ibu meskipun mendidik dan merawat anak merupakan tanggung jawab bersama. Indonesia juga memiliki budaya parenting dimana peran ayah seringkali terbatas pada pemberian nafkah dan terkadang ada rasa segan untuk berperan lebih (Septiani & Nasution, 2017). Pada dasarnya ayah memiliki peran yang sama penting dengan ibu, bahkan beberapa peneliti menunjukkan bahwa keterlibatan ayah diperlukan dalam pengasuhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, Eka dan Suryani tentang hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kelekatan anak yang menunjukkan bahwa sebagian besar keterlibatan ayah pengasuhan dalam kategori sedang yakni sebanyak 25 ayah (67,6%). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan ayah dalam kegiatan yang

berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak (Lamb, 2010)

Psikolog sosial, Pratama (dalam Hukmah, 2005) menyatakan bahwa peran ayah sering identik sebagai sosok yang menjaga dan melindungi keluarga agar terasa aman dan nyaman. Seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, ayah merupakan sosok yang penting dalam perkembangan anak. Anak yang lekat dengan ayah memiliki kemampuan yang sangat tinggi untuk berempati, dan mampu melakukan penyesuaian diri. Kelekatan tersebut dapat dijadikan prediktor bagi anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Ketidakekatan dengan ayah pada anak laki-laki mengakibatkan kaburnya ciri-ciri maskulinitas dan pada anak perempuan mengakibatkan longgarnya dalam aktivitas seksual (Marchelyna, 2017). Menurut Ainsworth (Individu dengan *secure attachment* yang rendah cenderung memiliki kesulitan saat berhubungan dengan orang lain atau orang baru, kurang empati dan konsep diri rendah. Terbukti dari hasil observasi yang menunjukkan rendahnya intensitas komunikasi pada ayah-anak laki-laki yang disebabkan oleh kesibukan yang berbeda antara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Kaula Hermasanti mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta menunjukkan bahwa hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja siswa kelas XI SMA NEGERI Karanganyar hasil dari penelitiannya adalah pola kelekatan memberikan sumbangsih efektif sebesar 1.3 % terhadap kecerdasan emosi pada remaja. Hal ini berarti masih terdapat 98,7% faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan remaja. Dalam kaitannya dengan komunikasi apabila figur dekat memberikan respon yang positif serta memiliki kelekatan dengan anak secara sempurna maka anak akan mempunyai motivasi untuk melakukan suatu hal yang positif, belajar dari kekurangan yang dimiliki, dan lebih memiliki kecenderungan emosi yang baik.

Ummah (2017) dalam penelitiannya terkait dengan hubungan intensitas komunikasi dan kelekatan orang tua-anak dengan kecerdasan emosional yang menunjukkan bahwa hubungan intensitas komunikasi dan kecerdasan emosional sebesar 0,477 dengan signifikan 0,001, menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hubungan kelekatan aman -0,438 dan nilai signifikan sebesar 0,002, mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan, korelasi kelekatan cemas dan kecerdasan emosional memiliki hubungan -0,193 dan signifikan sebesar 0,199, korelasi kelekatan menghindar dan kecerdasan emosional -0,410 dan signifikan sebesar 0,005. Menunjukkan bahwa kelekatan cemas dan kecerdasan emosional tidak memiliki hubungan sedangkan variabel intensitas komunikasi, kelekatan aman, kelekatan menghindar memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional.

Dalam penelitian logitudinal selama 20 tahun yang dilakukan oleh Waters, Merric, Treboux, Crowell, & Albersheim (2000) tentang *attachment* menunjukkan bahwa ikatan ini cenderung menetap dan stabil sepanjang waktu. Pada umumnya ikatan ini dikaitkan dengan figur ibu, padahal menurut Bowlby (1958, dalam Benware, 2013), seorang anak juga dapat membentuk *attachment* selain dengan sosok ibu, juga penting dengan sosok ayah. Menurut Hardy dan Betten (2007, dalam Shaffer dan Kipp, 2010) ayah juga sebenarnya merasakan hal yang positif sama dengan seorang ibu ketika bayi mereka lahir.

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ainsworth (1978) *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu *attachment* yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kemudian Ainsworth membagi *attachment* pada dua pola yaitu *Secure Attachment* dan *Insecure Attachment*.

Menurut Arsmiden dan Greenberg (dalam Mutmainah, 2016)) *secure attachment* adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat. Sementara itu anak dengan kualitas *secure attachment* lebih mampu menangani tugas yang sulit, tidak cepat

berputus asa, mandiri, dan akan mengembangkan hubungan yang positif didasarkan pada rasa percaya (*trust*) pada orang lain, memiliki konsep diri yang baik, dan rasa peduli yang tinggi. Sebaliknya, orangtua yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya (*mistrust*) dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan tidak aman (*Insecure attachment*) dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan, misalnya tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak percaya diri, tidak mandiri dan akan mengembangkan hubungan yang negatif didasarkan pada ketidakpercayaan (*mistrust*) pada orang lain (Ervika, dalam Nurhayati, 2015).

Melihat dari fenomena tersebut, maka penulis melakukan studi awal mengenai bagaimana kondisi hubungan antara kelekatan aman pada ayah dan anak laki-laki yang berstatus sebagai mahasiswa. Mengingat bahwa mahasiswa merupakan profil manusia yang aktif dan potensial, mereka dibesarkan oleh dua realitas yang tidak bisa dihindari antara lain sebagai mahasiswa yang berada pada suatu iklim profesi diri menjadi sarjana yang siap pakai atau sebagai insan yang diharapkan, dan sebagai anggota masyarakat yang hidup diposisi harapan berbagai pihak (Muhaimin, dalam Asmita, 2007). Setiap mahasiswa memiliki keahlian atau potensi yang berbeda, biasanya mereka akan memilih jurusan yang sesuai dengan bidang yang mereka minati salah satunya jurusan teknik elektro.

Teknik Elektro merupakan salah satu jurusan yang paling banyak diminati dikalangan mahasiswa laki-laki. Ketatnya persaingan dalam dunia kerja di era global saat ini membuat mereka harus memfokuskan diri untuk meningkatkan *skill* yang mereka miliki. Hal tersebut memungkinkan mereka memiliki waktu belajar yang padat dengan porsi yang lebih besar dari mahasiswa jurusan lain, sehingga hal tersebut membentuk mereka menjadi pribadi yang kurang berinteraksi dengan orang lain khususnya dalam berkomunikasi.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada 10 orang mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Elektro angkatan 2016. Ditemukan bahwa 6 dari 10 orang memiliki kepercayaan bahwa orang tua memahami dan menghormati kebutuhan serta keinginan anak. 3 dari 10 orang merasa orang tua sensitif dan responsif terhadap keadaan emosi anak dan merasa orang tua selalu aktif dalam setiap keadaan yang dialami, serta melakukan komunikasi verbal secara aktif. 5 dari 10 orang merasa marah ketika berjauhan dengan orang tua sehingga anak merasa diasingkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa 10 subjek memenuhi tiga aspek dari *secure attachment*, bisa dilihat dari 6 dari 10 orang memenuhi aspek kepercayaan, kemudian 3 dari 10 orang memenuhi aspek komunikasi dan 5 dari 10 orang memenuhi aspek keterasingan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tersebut, peneliti melihat adanya masalah dalam aspek komunikasi antara anak dan orang tua terutama ayah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara pada aspek komunikasi yang mana hanya terdapat 3 dari 10 orang yang memenuhi aspek tersebut, artinya dalam aspek komunikasi 7 orang lainnya lebih rendah. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya orang tua yang kurang meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak karena kesibukan bekerja di luar rumah. Sehingga hal ini diduga menjadi masalah dalam intensitas komunikasi antara ayah dan anak, yang mana hal tersebut juga diperkirakan memiliki hubungan dengan tingkat kelekatan antara keduanya yang berdampak pada komunikasi dengan orang lain menjadi lebih rendah.

Komunikasi yang dilakukan oleh anak dan orang tua biasanya berkaitan dengan masalah yang dihadapi anak, serta menjadi tanggung jawab bagi orang tua. Oleh karena itu, orang tua merupakan pilihan pertama dalam membimbing anak pada masa-masa sulit untuk perubahan perkembangannya (Munawaroh, 2012). Artinya orang tua mempunyai tugas yang sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Mengingat orang tua terutama ayah yang sangat jarang menghabiskan waktu bersama anak-anaknya menjadikan anak jauh dengan

figur lekatnya. Sedangkan anak yang menjalin relasi maupun komunikasi yang baik, maka secara tidak langsung anak percaya dan merasa aman saat bersama ayahnya.

Menurut Arsmiden dan Greenberg (dalam Mutmainah, 2016)) *secure attachment* adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat. Sementara itu, anak dengan kualitas *secure attachment* lebih mampu menangani tugas yang sulit, tidak cepat berputus asa, dan mandiri, dan akan mengembangkan hubungan yang positif didasarkan pada rasa percaya pada orang lain, memiliki konsep diri yang baik, dan rasa peduli yang tinggi.

Adapun yang menjadi penyebab rendahnya kelekatan aman antara anak dengan orang tua yaitu kurangnya sensitivitas dan responsivitas terhadap keadaan emosi anak, yang mana hal tersebut merupakan indikator dari orang yang memiliki kelekatan aman, yang kemudian akan berdampak pada mental diri sebagai orang yang memiliki kompetensi sosial rendah, intensitas komunikasi dan konsep diri (Ainsworth, dalam Nikmatu, 2005). Sedangkan hubungan positif antara anak dan orang tua tercipta karena adanya komunikasi yang baik antara keduanya (Benokrait, dalam Kawuryan dkk, 2016). Dalam hal ini, meningkatnya kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua dapat dilihat dari terjalinnya komunikasi secara terbuka serta menunjukkan cinta dan perhatian pada anak (Munawaroh, dalam Tjahyono, 1995).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara anak dan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam menumbuhkan budaya keterbukaan dan untuk menanamkan rasa percaya diri antara keduanya.

Melihat fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Ayah-Anak dengan Intensitas Komunikasi pada Mahasiswa Teknik Elektro UIN Sunan Gunung Djati Bandung”***

Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kelekatan aman ayah-anak dengan intensitas komunikasi pada mahasiswa teknik elektro UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan aman ayah-anak dengan intensitas komunikasi pada mahasiswa teknik elektro UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau wawasan tentang bagaimana membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta memberikan kontribusi ilmiah terkait dengan *secure attachment*. Selain itu juga dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya mengenai hubungan *secure attachment* dengan intensitas komunikasi.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua terutama ayah dalam membangun komunikasi dengan anak, serta bermanfaat dalam memahami persoalan yang berhubungan dengan kelekatan aman.

